

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM TRADISI *SEKURA* MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN
KELURAHAN WAY MENGAKU LAMPUNG BARAT**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

Riyanaya

NIM : 17104010127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riyanaya

NIM : 17104010127

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 17 Februari 2022

Yang Menyatakan,



Riyanaya

NIM: 17104010127

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riyanaya

NIM : 17104010127

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi saya menempuh S1.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 17 Februari 2022

Yang Menyatakan



Riyanaya

NIM. 17104010127

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Riyanaya

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Riyanaya

NIM : 17104010127

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi *Sekura* Masyarakat Lampung *Saibatin* Kelurahan Way Mengaku Lampung Barat

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 30 Maret 2022

Pembimbing,

Drs. H. Mujahid, M. Ag.

NIP: 19670414 199403 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1312/Un.02/DT/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI SEKURA
MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN KELURAHAN WAY MENGAKU
LAMPUNG BARAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIYANAYA
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010127
Telah diujikan pada : Kamis, 07 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 62a692496dc61



Penguji I

Drs. Moch. Fuad, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 62a20705491b2



Penguji II

Drs. H. Radino, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62a4206154fde



Yogyakarta, 07 April 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62a6db8acc70

MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Al- Jumu'ah:2)¹

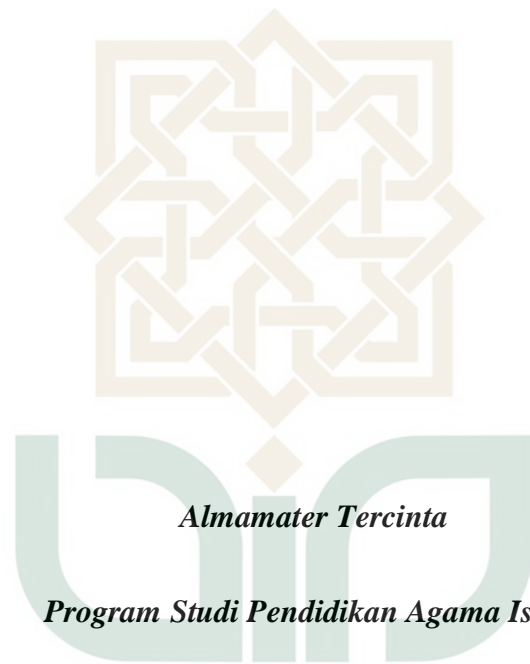


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Imam Ghazali Masykur dkk, “*ALMUMAYYAZ Al-Qur’an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*”, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hal 553.

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman, dan perjuangan
ini untuk:*



Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيَّ سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tetap tercurahkan kepada baginda agung sang revolusioner sejati umat manusia yakni Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini mengalami hambatan baik dari faktor eksternal maupun internal. Tetapi berkat bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Mujahid, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi
4. Bapak Indra Fajar Nurdin, S.Pd., M.Ag., selaku Penasehat Akademik
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kedua orangtua penulis yakni Ayah Nazri dan Ibu Idawati, kakak-kakak ku Miryo Dirgantara dan Riki Wijaya serta adikku Rido Ihsan yang selalu memberikan dukungan secara moril dan materil serta do'a kepada penulis.
7. Segenap pegawai Dinas Pemerintah Desa Kabupaten Lampung Barat.
8. Bapak Lurah beserta staf kelurahan Way Mengaku Lampung Barat.
9. Teman-teman PAI An-Nafi' yang telah kebersamai semasa di bangku perkuliahan dan banyak membantu dalam urusan tugas akhir.
10. Segenap keluarga Asrama Hamasah yang telah memberikan suasana rumah kedua di perantauan dan tak lupa bantuan semangat dan do'a kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan organisasi di HMI teruslah melanjutkan tali estafet perjuangan dan menuai kebermanfaatan di masyarakat.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis membutuhkan masukan, kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat menuai kebermanfaatan untuk para pembaca terkhusus bagi penulis.

Yogyakarta, 23 Januari 2022

Penyusun

Riyanaya

NIM. 17104010127

ABSTRAK

Riyanaya. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Sekura Masyarakat Lampung Saibatin Kelurahan Way Mengaku Lampung Barat.* **Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.**

Latar belakang penelitian ini adalah bermula dari terjadinya proses pergeseran makna dan memudarnya kemurnian nilai-nilai dalam tradisi yang ada di masyarakat. Tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai tradisi *sekura* pada masyarakat suku Lampung Barat suku *saibatin*. Adanya modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta hadirnya masyarakat pendatang merupakan faktor problematika tersebut hingga menyebabkan banyak masyarakat yang tidak mengetahui kemurnian tentang tradisi *sekura* yang sudah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang merupakan salah satu sejarah Islam masuk di Lampung Barat serta nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pelaksanaan tradisi *sekura* sekaligus menjelaskan kandungan nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi tersebut yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif yang menggunakan model pendekatan pendidikan agama Islam dan pendekatan historis dengan subyek penelitian yang bersumber dari data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data melalui wawancara semiterstruktur dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *sekura* masyarakat Lampung *saibatin* merupakan perhelatan adat secara rutin yang dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri secara bergantian tiap kelurahannya dalam kurun waktu 1 Syawal sampai 7 Syawal. Pelaksanaan tradisi tersebut terbagi menjadi tiga tahapan besar diantaranya tahap perencanaan meliputi *buhimpun* atau musyawarah, menghimpun dana, mendirikan *buah* atau batang pohon pinang, dan pemasangan tarup serta panggung adat; pelaksanaan meliputi pembukaan acara, sambutan-sambutan dari pihak penyelenggara dan tamu undangan, doa bersama, *pawai* budaya, dan *sekura cakak buah* peserta *sekura* memanjat pohon pinang; dan pembubaran kepanitiaan dengan gotong royong membersihkan area kelurahan dan diakhiri dengan makan bersama. Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *sekura* masyarakat Lampung *saibatin* kelurahan Way Mengaku diantaranya terdapat nilai tauhid uluhiyah, musyawarah, kerjasama, kerja keras, sedekah, *fastabiqul khairats*, tolong menolong, silaturahmi dan saling memaafkan serta cinta lingkungan.

Kata Kunci : Kebudayaan, tradisi *sekura*, nilai pendidikan agama Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṯ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988.

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā STATE ISLAMIC UNIVERSITY

اي = ī SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

أ = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ ditulis : rasūlullāhi

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ ditulis : maqāṣidu al-syarī'ati

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Landasan Teori.....	20
F. Metode Penelitian.....	40
G. Sistematika Pembahasan	44
BAB II GAMBARAN UMUM KELURAHAN WAY MENGAKU LAMPUNG BARAT DAN GAMBARAN UMUM TRADISI <i>SEKURA</i>	46
A. Gambaran Umum Kelurahan Way Mengaku Lampung Barat	46
1. Sejarah Berdiri Kelurahan Way Mengaku, Lampung Barat	46
2. Letak Geografis Kelurahan Way Mengaku, Lampung Barat.....	48
3. Keadaan Penduduk	50
4. Keadaan Sosial Ekonomi	63
5. Keadaan Sosial Keagamaan	65
6. Keadaan Sosial Budaya.....	68

7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	71
B. Gambaran Umum Tradisi <i>Sekura</i>	76
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI <i>SEKURA MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN</i>	77
A. Tradisi <i>Sekura</i> Masyarakat Lampung <i>Saibatin</i> Kelurahan Way Mengaku Lampung Barat.....	77
B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi <i>Sekura</i> Masyarakat Lampung <i>Saibatin</i> Kelurahan Way Mengaku Lampung Barat	102
BAB IV PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	122
C. Penutup.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Kepala Lingkungan	62
Tabel 2. Daftar Jenis Profesi	64
Tabel 3. Daftar Agama Kepercayaan	65
Tabel 4. Daftar Prasarana dan Sarana	72
Tabel 5. Daftar Prasarana Peribadatan	72
Tabel 6. Daftar Prasarana Olahraga	73
Tabel 7. Daftar Prasarana Kesehatan	73
Tabel 8. Daftar Sarana Kesehatan	74
Tabel 9. Daftar Prasarana dan Sarana Pendidikan	74
Tabel 10. Daftar Prasarana Energi dan Penerangan	75
Tabel 11. Daftar Prasarana dan Sarana Kebersihan	75
Tabel 12. Daftar Jadwal dan Susunan Kegiatan Tradisi <i>Sekura</i>	88
Tabel 13. Daftar Konsep Acara <i>Sekura Cakak Buah</i>	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk Topeng <i>Sekura</i>	35
Gambar 2. <i>Sekura Betik</i>	38
Gambar 3. <i>Sekura Kamak</i>	39
Gambar 4. Peta Wilayah Kelurahan Way Mengaku.....	50
Gambar 5. Struktur Kelurahan Way Mengaku.....	51
Gambar 6. Proses Pendirian Batang Pohon Pinang	87
Gambar 7. <i>Pawai Budaya</i>	91
Gambar 8. <i>Sekura Cakak Buah</i>	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Hasil Wawancara	127
Lampiran 2. Dokumentasi Foto Tradisi <i>Sekura</i>	154
Lampiran 3. Bukti Seminar Proposal.....	157
Lampiran 4. Lembar Bimbingan Skripsi.....	159
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	160
Lampiran 6. Fotokopi Sertifikat TOEFL	161
Lampiran 7. Fotokopi Sertifikat IKLA	162
Lampiran 8. Fotokopi Sertifikat <i>User Education</i>	163
Lampiran 9. Fotokopi Sertifikat PLP-KKN	164
Lampiran 10. Fotokopi Sertifikat PPL.....	165
Lampiran 11. Fotokopi Sertifikat Sertifikasi Al-Qur'an.....	166
Lampiran 12. Fotokopi Sertifikat LECTORA.....	167
Lampiran 13. Fotokopi Sertifikat PBAK	168
Lampiran 14. Fotokopi Sertifikat SOSPEM	169
Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup	170

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang menjadi dasar perkembangan kehidupan manusia. Manusia dan pendidikan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Secara umum, pendidikan merupakan sebuah aset yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan martabat dan kualitas bangsa menjadi lebih baik.¹ Pendidikan memiliki peranan penting sebagai pusat esensial manusia dalam mempersiapkan diri terhadap tantangan global sehingga manusia mampu memperoleh integritas diri secara utuh. Selain itu, maju tidaknya peradaban manusia dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan hal mutlak bahkan pendidikan merupakan tonggak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pendidikan dianggap sebagai sebuah studi preventif dalam mengembangkan kualitas generasi bangsa dari berbagai aspek kehidupan.²

Pendidikan adalah sebuah proses membangun perubahan dalam berbagai dimensi baik kognitif maupun perilaku dengan tujuan menuntun manusia menuju sasaran perubahan nasib. Berkembang dan majunya manusia merupakan dampak positif dari adanya pendidikan bahkan dengan adanya

¹ Sofyan Mustoip, dkk. “*Implementasi Pendidikan Karakter*”. (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018), hal 1-2.

² Mahadin Shaleh. “*Reinforcement Pendidikan Karakter pada Modul Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Tana Luwu*.” dalam *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.2 (2020), hal 139-150.

pendidikan akan menciptakan perilaku bijak dan nilai-nilai baik dalam diri manusia. Dalam hal ini, tujuan utama dari pendidikan yaitu untuk meningkatkan potensi diri individu agar mampu berinteraksi dengan sesama manusia dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan peraturan pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Mengkaji pengertian pendidikan tersebut didapat bahwa dalam tujuan pendidikan terdapat aspek agama sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan agama berbasis Islam menjadi salah satu aspek penting dalam mengembangkan kepribadian manusia serta mempersiapkan manusia sebagai makhluk sosial baik di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan bernegara.

Pendidikan perspektif Islam ialah manusia sebagai khalifah mendapat akal dan wewenang dalam memikul pendidikan dan bertanggung jawab untuk mempelajari segala ciptaan-Nya.⁴ Dalam pendidikan Islam, pendidikan adalah sebuah prosedur yang mengarahkan seseorang menuju kebaikan sesuai dengan syariat Islam, sehingga setiap perkataan dan

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), BAB II Pasal 3, hal 4.

⁴ Muhammad Ikmaluddin Siregar, *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Ketika Cinta Bertasbih”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal 85.

perbuatan terbentuk karena adanya ajaran Islam. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan hidup manusia baik dimasa sekarang maupun masa depan harus sesuai dengan tuntutan Islami yang telah Allah SWT amanahkan kepada manusia agar manusia mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengedepankan agama sebagai bentuk pengembangan potensi manusia menjadikan pendidikan sebagai wadah bagi agama Islam itu sendiri dalam memajukan umat-Nya. Berdasarkan bahasan tersebut maka pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam yang berarti sebuah metode yang mengacu pada isyarat dalam Islam dalam mengembangkan potensi dan membentuk pola perilaku positif.

Pendidikan agama Islam dilaksanakan berdasarkan model ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Unsur-unsur yang dipelajari dalam pendidikan agama Islam yaitu Fiqih, Tuhid, Tafsir, Muamalah, Sejarah, Budaya dan lain sebagainya. Budaya merupakan salah satu unsur yang dapat dipelajari dan dikaji dalam pendidikan agama Islam. Kebudayaan sendiri dapat berupa kebudayaan Islam yang merupakan hasil dari daya kekuatan akal pikiran orang muslim itu sendiri. Dengan demikian budaya adalah sebuah kekhasan yang membedakan antara sebuah kelompok dengan kelompok lainnya.⁵ Lahirnya budaya merupakan sebuah keunikan tersendiri

⁵ Tri Dayakismi dan Yuniardi Salis. "*Psikologi lintas budaya*". (Malang: UMM Press, 2022), hal 35

bagi masyarakat setempat. Dengan adanya budaya, maka akan timbul keunikan dan ciri khas tersendiri dari sebuah tempat atau daerah.

Budaya dan pendidikan pada dasarnya saling mempengaruhi. Budaya mampu mempengaruhi pendidikan masyarakat sebab dapat membentuk sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang didalam keseharian mereka, sehingga tetap terjaga eksistensinya baik itu secara personal maupun dengan lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan di dalamnya terdapat pengembangan dan sosialisasi budaya yang dapat terbentuk melalui proses pendidikan di tingkat formal, non-formal maupun informal. Dengan kata lain, pendidikan dapat terjadi di lingkup masyarakat, sekolah dan keluarga.⁶ Dengan demikian, budaya tak lepas dari nilai pendidikan yang saling mengisi dan mempengaruhi perilaku serta pola pikir masyarakat. Budaya pada hakikatnya hadir ditengah masyarakat sebagai bentuk nilai-nilai dasar manusia. Nilai-nilai tersebut dapat teraktualisasi sebagai sebuah budaya lokal atau sering disebut *local wisdom*.

Budaya lokal merupakan sebuah pendidikan berbasis kebudayaan yang mampu memberikan dan menanamkan kesadaran dalam memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat sehingga dengan adanya budaya lokal akan mampu memberikan dorongan-dorongan spiritual berupa perbuatan-perbuatan positif kepada masyarakat. Dalam hal ini, budaya lokal yang

⁶ Tilaar, “*Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal 86.

dimaksud adalah budaya *sekura* yang berasal dari daerah Lampung. Budaya *sekura* merupakan pesta topeng yang diselenggarakan pada saat hari raya Islam yaitu Idul Fitri oleh masyarakat Lampung Barat, terutama di wilayah Sekala Brak, Liwa Kabupaten Lampung Barat yaitu sebagai bentuk rasa bersyukur setelah sebulan melaksanakan puasa ramadhan.⁷

Keberadaan budaya *sekura* ini merupakan representasi dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Budaya *sekura* mampu memberikan nilai-nilai positif kepada masyarakat sebagaimana ajaran Islam yang berlaku. Dengan adanya budaya *sekura*, masyarakat menjadi lebih mampu memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam secara langsung dan diamalkan dalam bentuk perbuatan. Rasa syukur merupakan salah satu bentuk perbuatan yang timbul akibat adanya budaya *sekura* ini. Contoh rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat seperti rasa syukur atas nikmat sehat dari Allah SWT, rasa syukur atas nikmat makanan serta rasa syukur dapat berkumpul dengan sanak-saudara. Selain itu, bentuk perbuatan yang timbul lainnya adalah saling memaafkan. Dengan adanya budaya *sekura* ini keluarga lebih mudah berkumpul dan bertemu sehingga mempererat sebuah ikatan keluarga, mendekatkan hubungan keluarga dan akhirnya timbul perasaan saling memaafkan. Pendidikan agama Islam lainnya yang timbul dalam bentuk perbuatan dalam budaya *sekura* ini yaitu tolong menolong. Tolong menolong merupakan salah satu wujud adanya kehidupan manusia yang

⁷ M. Sopyan Sobari, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sakukha* Di Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, hal 47.

mebutuhkan satu dengan yang lain. Sebagaimana dalam pendidikan agama Islam salah satu perilaku terpuji adalah tolong menolong dalam kebaikan.

Selanjutnya, sejarah dari budaya *sekura* ini dimulai dari wilayah Lampung yang berlokasikan diujung selatan bagian barat pulau Sumatera yang terdiri dari dua macam suku asli diantaranya yaitu masyarakat *Jurai Pepadun* dan masyarakat *Jurai Saibatin*.⁸ Masyarakat *Jurai Pepadun* berasal dari kata *Jurai* berarti suku; *pepadun* berarti sebuah singgasana tempat simbol kenaikan tahta, sehingga *Jurai Pepadun* adalah suku masyarakat yang memiliki peluang untuk memiliki status sosial yang tinggi namun memiliki syarat dan ketentuan dengan membayar sejumlah *dau* atau uang serta memotong beberapa kerbau sehingga setiap masyarakat memiliki peluang untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi. Sedangkan masyarakat *Jurai Saibatin* memiliki makna bahwa *jurai* berarti suku; *sai* berarti satu; *batin* berarti raja sehingga *Jurai Saibatin* adalah suku masyarakat yang memiliki satu batin atau satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan yang ditentukan oleh garis keturunan semata. Masyarakat *Jurai Pepadun* mendiami daerah wilayah Abung, Way Kanan dan Way Seputih (Pubian). Sedangkan masyarakat *Jurai Saibatin* mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan hingga barat. Wilayah persebaran suku *saibatin* mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar

⁸ Fauzan F, "Makna Simbolik Topeng Sakura pada Masyarakat Adat Lampung" dalam *Jurnal Kalam: IAIN Raden Intan Lampung*, vol 10, (Juni 2016), hal 231.

Lampung, Pesawaran, Tanggamus dan khususnya Lampung Barat yang penduduknya didominasi oleh masyarakat Lampung asli dan juga dikenal dengan sebutan *Bumi Sekala Bekhak*.⁹

Secara etimologi *Bumi Sekala Bekhak* berasal dari kata *bumi* berarti daratan; *sekala* berarti tumbuhan sekala; dan *bekhak* berarti lebar. Sedangkan secara terminologi *Bumi Sekala Bekhak* adalah tumbuhan sekala dalam jumlah yang banyak dan luas yang biasanya terdapat di daerah dataran tinggi Gunung Pesagi. Dahulu Bumi Sekala Bekhak merupakan sebuah kerajaan yang bercirikan Hindu dan dikenal sebagai kerajaan Sekala Bekhak Hindu. Di masa prasejarah, Bumi Sekala Bekhak Hindu memiliki kepercayaan animisme yang dianut oleh kelompok suku Buay Tumi yang juga merupakan suku Lampung tertua yang mendiami tanah Lampung. Pada saat itu suku tersebut berada di bawah pimpinan seorang ratu yang bernama Ratu Sekarmong atau Sekarumong hingga akhir masa kekuasaannya di kerajaan Hindu Sekala Bekhak. Selain itu juga, masa pra sejarah dahulu juga digunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang yang dikeramatkan oleh masyarakat seperti adanya batu-batu besar, pohon yang besar dan juga tinggi ditambah usia yang sudah ratusan tahun.¹⁰

Pada awalnya *sekura* merupakan topeng sebagai salah satu wujud penggambaran simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud penghormatan kepada leluhur dengan menggunakan berbagai bahan sesuai

⁹ <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-saibatin> diakses tanggal pada 03 Mei 2021.

¹⁰ Amsal Bachtiar, “*Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal 61-62.

keperluan masyarakat di zamannya.¹¹ Sehingga maksud pemakaian *sekura* atau topeng tersebut sebagai penutup wajah dengan tujuan dapat menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam untuk mendapatkan perlindungan serta terhindar dari kesulitan yang melanda masyarakat desa.¹² Keberadaan *sekura* terus berlangsung dan semakin populer di kalangan masyarakat Buay Tumi khususnya di daerah Sekala Bekhak.

Hingga pada akhirnya datanglah empat umpu (empat bersaudara) dari Pagarayung yang masing-masing bernama: *Buay Bejalan Diway*, *Buay Belunguh*, *Buay Nyerupa* dan *Buay Pernong*.¹³ Kedatangan mereka untuk menyebarkan agama Islam di wilayah Lampung salah satu pencapaian terbesarnya yaitu keempat umpu tersebut berhasil menundukkan Ratu Sekarmong dan berlanjut menguasai daerah Sekala Bekhak Hindu. Pengaruh keempat umpu tersebut mampu merubah keyakinan masyarakat Buay Tumi semula animisme sampai memeluk Islam. Sejak saat itulah perlahan-lahan semua kegiatan yang berbau animisme dan Hindu mengalami perubahan mendasar yang menyesuaikan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Beberapa waktu kemudian kerajaan Sekala Bekhak Hindu berubah menjadi *Kepaksian Sekala Bekhak* yang masing-masing paksi dipimpin oleh

¹¹ Kuswadi Kawindrosanto dan Rachmadi Ps, "*Topeng-Topeng Klasik Indonesia*", (Yogyakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, Yogyakarta, 1970), hal 5-7.

¹² Derajat Endjat Djaenu, dkk, "*Topeng Lampung : Tinjauan Awal Drama Tari Topping dan Pesta Sekura*", (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1993), hal 47.

¹³ Bambang Suwondo, "*Sejarah Daerah Lampung*", (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hal 85.

empat bersaudara yang kemudian tersebar di beberapa daerah Lampung Barat diantaranya *Buay Bejalan Diway* yang merupakan pendiri Paksi Buay Bejalan Diway memerintah daerah Kembahang dan Balik Bukit termasuk Way Mengaku di dalamnya; *Buay Belunguh* yang merupakan pendiri Paksi Buay Belunguh memerintah daerah Kenali dan sekitarnya; *Buay Nyerupa* yang merupakan pendiri Paksi Buay Nyerupa memerintah daerah Tampak Siring, Sukau; dan yang terakhir *Buay Pernong* yang merupakan pendiri Paksi Buay Pernong memerintah daerah Henibung, Batu Brak.¹⁴

Di samping itu, agar syiar agama Islam yang telah disebarkan oleh keempat umpu tersebut tidak mendapatkan hambatan, maka pohon *Belasa Kepampang* atau pohon nangka bercabang yang sebelumnya disembah oleh suku Buay Tumi akhirnya ditebang dan kayu yang dihasilkan kemudian dibuat *Pepadun*. *Pepadun* adalah sebuah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan *saibatin* raja-raja dari keempat umpu *Paksi Pak Sekala Brak* beserta keturunan-keturunannya. Dengan ditebangnya pohon *Belasa Kepampang* ini juga sebagai bentuk pertanda jatuhnya kekuasaan suku bangsa Buay Tumi sekaligus hilangnya paham animisme di kerajaan *Sekala Brak*.¹⁵ Sekitar awal abad ke-9 masehi para *saibatin* atau keempat raja tersebut kemudian menciptakan Aksara

¹⁴ <https://www.medinaslampungnews.co.id/kerajaan-paksi-pak-sekala-brak/> diakses pada 03 Mei 2021.

¹⁵ <https://www.lampungbaratkab.go.id/detailpost/budaya> diakses pada 03 Mei 2021.

Lampung yang dikenal juga dengan *Had Lampung* yang masih digunakan sampai sekarang.¹⁶

Kemudian dengan berakhirnya masa kepemimpinan Ratu Sekarmong, salah dari empat bersaudara tersebut yakni *umpu Paksi Bejalan Diway* yang memimpin daerah bagian Puncak, Sukarami dan Balik Bukit termasuk Liwa khususnya Way Mengaku yang merupakan salah satu desa yang terus mengalami perubahan perkembangan kebudayaan. Di dalamnya terdapat suatu penekanan terhadap kebiasaan masyarakat Liwa terutama terkait masalah kayakinan.

Sejalan dengan keyakinan yakni masuknya pengaruh Islam di wilayah ini, tradisi *sekura* juga mengalami perubahan. *Sekura* tidak lagi dilaksanakan sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh, dewa-dewa atau penguasa alam lainnya. Namun *sekura* sekarang telah berubah menjadi pesta rakyat yang dilaksanakan tiap tahun setelah hari raya Idul Fitri atau di saat acara-acara besar sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur setelah sebulan penuh berpuasa, semakin mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat tali silaturahmi, saling memaafkan kesalahan satu sama lain, tolong-menolong dan juga sebagai bentuk suka cita serta perenungan terhadap sikap serta tingkah laku. Kemeriahan acara *sekura* dilengkapi dengan pencak silat, shalawat puji-pujian untuk baginda Nabi SAW, pawai budaya dan berbagai kesenian lainnya serta acara puncaknya yaitu *sekura*

¹⁶ Bambang Suwondo, "*Sejarah Daerah Lampung*", (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hal 70.

cakak buah atau memanjat pohon pinang berdasarkan kerja sama dan tolong-menolong dengan kelompoknya atau sering disebut menggunakan sistem *beguai jejama*. Acara *sekura* biasanya dilakukan dalam rentang waktu seminggu setelah Idul Fitri.

Masyarakat yang ingin menjadi peserta *sekura* harus memakai salah satu atribut topeng dari kayu, kaca mata, kain, atau hanya polesan warna di wajah. Memeriahkan acara *sekura* dipadukan dengan berbagai busana yang masing-masing mencerminkan karakter dan kepribadian dari tokoh *sekura* tersebut. *Sekura* dibedakan menjadi dua macam diantaranya: *sekura kamak* yakni *sekura* berpakaian kotor yang mencerminkan perilaku dan sifat buruk manusia dan *sekura betik* yakni *sekura* berpakaian bersih yang mencerminkan perilaku dan sifat baik manusia.

Seiring berkembangnya zaman daerah Lampung khususnya Lampung Barat semakin dikenal banyak penduduk luar daerah karena tanahnya yang subur sehingga cocok untuk bercocok tanam. Di samping itu, Lampung Barat merupakan penghasil kopi, lada dan cengkeh dengan kualitas terbaik yang kemudian banyak diimpor maupun diekspor ke luar negeri sehingga banyak menarik perhatian masyarakat luar daerah yang pindah ke Lampung Barat dan berkeinginan menjadi petani sukses karena tanaman yang dihasilkan sangat menjanjikan untuk kehidupan yang lebih baik.

Masyarakat yang datang juga dari berbagai daerah sehingga masyarakat pendatang dan masyarakat asli berbaur dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa disadari, perlahan-lahan kebudayaan asli yang ada di Lampung Barat

terkhususkan di Way Mengaku ini memudar termasuk kebudayaan *sekura* di dalamnya dan terjadi pergeseran makna akibat modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat masyarakat menjadi serba instan. Sehingga, banyak yang sudah tidak mengetahui kemurnian tentang tradisi *sekura* yang sudah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang merupakan salah satu sejarah Islam masuk di Lampung Barat beserta kandungan nilai-nilai Islam yang ada di dalamnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan adanya degradasi budaya tersebut, model pendidikan agama Islam yang berakar dari budaya diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya yang bukan dari budaya bangsa lain. Akan tetapi, dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang yang anti ke-modern-an, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.¹⁷ Pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai budaya berpotensi untuk membentuk karakter jati diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa budaya lokal mempunyai sistem nilai, sistem ekspresi dan sistem produksi yang berakar dari kaarifan lokal asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional.

¹⁷ Zubaedi, “*Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 22.

Berdasarkan pemaparan diatas, tradisi kebudayaan adat *sekura* ini kiranya perlu dilestarikan dan jangan sampai punah. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih dalam tentang kebudayaan *sekura* ini serta memaparkan nilai-nilai Islam yang ada dalam tradisi *sekura* dengan melakukan penelitian secara mendalam yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI *SEKURA* MASYARAKAT LAMPUNG *SAIBATIN* KELURAHAN WAY MENGAKU LAMPUNG BARAT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *sekura* masyarakat Lampung *saibatin* di kelurahan Way Mengaku Lampung Barat?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam pelaksanaan tradisi *sekura* masyarakat Lampung *Saibatin* di kelurahan Way Mengaku Lampung Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tradisi *sekura* masyarakat Lampung *saibatin* di kelurahan Way Mengaku Lampung Barat.

- b. Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada dalam pelaksanaan tradisi *sekura* masyarakat Lampung *Saibatin* di kelurahan Way Mengaku Lampung Barat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Menambah wacana pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang kesenian tradisional yang menjadi manifestasi salah satu kebudayaan nasional yaitu *sekura*.
- 2) Menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berarti bagi masyarakat umum khususnya yang beragama Islam dalam dunia pendidikan Islam.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada lembaga pendidikan dalam menelaah nilai pendidikan islam yang ada dalam tradisi kebudayaan *sekura*.
- 2) Bagi penulis, penelitian ini dapat memperkaya dan menambah wawasan tentunya serta pengalaman dengan terjun langsung ke lapangan.
- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah wawasan masyarakat sekitar baik secara teoritik maupun praktik serta menambah rasa kepedulian untuk melestarikan kebudayaan tradisi *sekura*.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian terhadap berbagai macam sumber, ditemukan beberapa penelitian tentang *sekura* yang relevan digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini dan dijadikan sebagai acuan untuk menghindari adanya kesamaan penelitian yang telah ada. Maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *sekura* masyarakat Lampung *saibatin* kelurahan Way Mengaku Lampung Barat, diantaranya adalah:

1. Jurnal “Makna Simbolik Topeng *Sekura* pada Masyarakat Adat Lampung” karya Fauzan dari IAIN Raden Intan Lampung tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang kesenian *sekura* yang dijadikan sebagai kegiatan pawai tari-tarian dengan menggunakan topeng yang mengandung makna simbolik dan melambangkan bermacam-macam karakter yang bisa dimainkan oleh manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menjabarkan jenis *Sekura Helau* dan *Sekura Kamak* mengandung makna ajakan pada kelompok masyarakat yang kaya dan kelompok masyarakat miskin untuk menghilangkan perbedaan status sosial serta bersatu padu dalam memajukan daerahnya.¹⁸

¹⁸ Fauzan, “Makna Simbolik Topeng *Sekura* Pada Masyarakat Adat Lampung”, dalam *Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*, vol. 10 (Juni 2016), hal 223.

Perbedaan antara penelitian jurnal dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut fokus kepada macam-macam karakter dari topeng *sekura*, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyelenggaraan dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi *sekura* tersebut.

2. Jurnal “Tradisi *Sekura Cakak Buah*” karya Eka Purnama Sari dkk dari Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang tahun 2020. Hasil penelitian ini adalah mengungkap dan menggali makna dan nilai tradisi *sekura cakak buah* bagi masyarakat adat *saibatin* dan unsur-unsur nilai budaya apa saja yang ada dalam tradisi *sekura* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan pemahaman makna etnografi. Adapun unsur-unsur nilai budaya yang ada dalam tradisi *sekura* diantaranya nilai religi, ekonomi dan nilai sosial.¹⁹

Perbedaan penelitian jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah jurnal mengkaji unsur-unsur nilai budaya secara umum yang ada didalam tradisi *sekura*. Sedangkan penelitian ini menjelaskan unsur nilai budaya yang di fokuskan pada nilai religi yang ada di dalam tradisi *sekura*.

3. Skripsi “Makna *Sekura* Dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung *Paksi Bejalan Diway* Kabupaten Lampung Barat” karya Murdiati dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang pertunjukan karakter yang

¹⁹ Eka Purnama Sari dkk, “Makna Tradisi *Sekura Cakak Buah*”, dalam *Jurnal Pendidikan: Pendidikan Geografi-Universitas Negeri Malang*, Vol.5 No.3 (Maret 2020), hal 332.

terdiri dari beberapa bentuk dan memiliki makna simbolis sesuai dengan bentuknya masing-masing. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menunjukkan kebudayaan *sekura* sendiri patut untuk dilestarikan dalam kebudayaan Lampung agar menjadi ciri khas daerah tersebut.²⁰

Perbedaan antara penelitian skripsi dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut membahas tentang makna yang mendalam dari masing-masing karakter topeng *sekura*. Tetapi untuk penelitian ini mengarah pada penyelenggaraan tradisi *sekura* pada masyarakat Lampung *saibatin* serta nilai Islam yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.

4. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sakukha* di Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat” karya M.Sopyan Sobari dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sekura*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya merupakan perpaduan dalam menentukan kelangsungan syi’ar Islam menyatu dengan ajaran Islam.²¹
- Perbedaan antara penelitian M.Sopyan Sobari dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut dalam catatan sejarahnya masih bersifat umum

²⁰ Murdiati, “Makna *Sekura* Dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018, hal 7.

²¹ M. Sopyan Sobari, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Sakukha* Di Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, hal 4.

serta penelitiannya di desa Pekon Balak sedangkan penulis mengkaji asal usul tradisi *sekura* lebih mendalam serta penelitian dilakukan di kelurahan Way Mengaku.

5. Skripsi “Analisis Tradisi *Sekura* Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat Dilihat Dari Perspektif Etnomatematika Sebagai Alternatif Sumber Belajar” karya Lailatus Sifa Uzakiyah dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang perlu adanya inovasi baru yang berkaitan dengan sumber belajar agar tidak selalu yang biasa-biasa saja sehingga siswa cepat merasa bosan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti tersebut menginovasikan bentuk penemuan sumber belajar baru yang mengandung unsur budaya dalam kebudayaan *sekura* yang dikaitkan dengan konsep matematika seperti materi aritmatika sosial, geometri dan perbandingan dalam tradisi *sekura*.²² Perbedaan antara penelitian skripsi dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut meneliti tradisi *sekura* dari segi etnomatematika dan menginovasikan sebuah penemuan sumber belajar baru dan menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini difokuskan dalam mengkaji nilai religi atau kandungan nilai

²² Lailatus Sifa Uzakiyah, “Analisis Tradisi *Sekura* Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat Dilihat Dari Perspektif Etnomatematika Sebagai Alternatif Sumber Belajar”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, hal 5-6.

pendidikan Islam yang ada dalam tradisi tersebut yang juga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta penggunaan metode menggunakan penelitian kualitatif.

6. Disertasi “Internalisasi Nilai Islam Berbasis Budaya Lokal Dalam Mengoptimalkan Mutu Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar” karya Sampara Palili dari Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural Program Pascasarjana Universitas Islam Malang Tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang langkah mengoptimalkan mutu peserta didik melalui nilai-nilai budaya lokal yang diinternalisasi melalui pendidikan agama Islam, proses internalisasi nilai budaya lokal melalui pendidikan agama Islam, mutu peserta didik setelah dilakukan internalisasi nilai budaya lokal dan model internalisasi nilai budaya lokal melalui pendidikan agama Islam dalam mengoptimalkan mutu peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dengan adanya budaya lokal, nilai Islam berbasis budaya lokal dapat terinternalisasi dengan baik sehingga mengoptimalkan mutu peserta didik.

Perbedaan penelitian disertasi dengan penelitian skripsi ini adalah dalam penelitian disertasi membahas tentang langkah internalisasi nilai Islam berbasis budaya lokal dalam mengoptimalkan mutu peserta didik sedangkan dalam penelitian skripsi ini mengarah pada nilai-nilai

pendidikan Islam yang ada dalam budaya *sekura* di desa Way Mengaku, Lampung Barat.

E. Landasan Teori

1. Nilai

a. Definisi Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²³ Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok.²⁴

Nilai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab nilai dapat digunakan menjadi pedoman dalam penyelesaian masalah, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup. Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan bahwa “Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.”²⁵

²³ <https://kbbi.web.id/nilai.html> diakses pada tanggal 23 Mei 2021.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, JR “*Pembelajaran Nilai Karakter*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal 56.

²⁵ M. Chabib Thoaha, “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal 60.

Dengan demikian disimpulkan bahwa nilai adalah sebagai bentuk kepercayaan yang menjadi dasar baik bagi seseorang, sekelompok orang maupun lingkup masyarakat yang lebih luas dan dijadikan sebagai tumpuan dalam tindakannya serta sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakini. Lalu jika dikaitkan dengan pendidikan Islam di suatu lembaga pendidikan adalah nilai yang bermanfaat dan berguna serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari dengan pandangan ajaran agama Islam.

Sedangkan sistem nilai dalam pendidikan agama Islam mempunyai keagungan universal, ada tiga ciri utama yaitu:

- 1) Ke-*Ridha*-an Allah SWT yang merupakan tujuan hidup muslim yang utama.
- 2) Nilai-nilai Islam berkuasa penuh atas segala aspek kehidupan manusia.
- 3) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan berdasarkan norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan.²⁶

b. Macam-Macam Nilai

Nilai dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Dari uraian

²⁶ Teuku Ramli Zakariyah, *“Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti”*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994), hal 128-129.

diatas Notonegoro menyebutkan adanya tiga macam nilai. Dari ketiga macam-macam nilai tersebut diantaranya:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang dapat berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktifitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang dapat berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).
 - b) Nilai keindahan (estetis), yang bersumber pada unsur perasaan *emotion* manusia.
 - c) Nilai kebaikan (moral) yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
 - d) Nilai religius yang berarti nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Pada nilai religius ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.²⁷

Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat yang

²⁷ Teuku Ramli Zakariyah, "Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasinya dalam Pendidikan Budi Pekerti", (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1994), hal 89.

melekat pada pendidikan yang digunakan sebagai landasan dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Pendidikan juga bersifat terbuka terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia. Dengan demikian barulah fitrah itu diberikan hak untuk membentuk pribadi seorang anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar fitrah anak tersebut.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Istilah “*education*” dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin “*educare*” yang berarti memasukkan sesuatu, yang dimaksud disini adalah memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Namun jika ditinjau dari bahasa Yunani pendidikan terdiri dari kata “*paideia*” artinya seseorang dan “*agogos*” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertumpu bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan baru dapat dicapai bilamana berlangsung mulai proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.²⁸

Di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu “*Tarbiyah*”,

²⁸ Kaelan, “*Pendidikan Pancasila*”, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hal 89.

“*Ta’lim*”, dan “*Ta’dib*”.²⁹ Istilah *Ta’dib* yang berarti menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku sopan ke dalam setiap pribadi muslim, istilah *Ta’lim* merujuk pada pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan, sedangkan istilah *Tarbiyah*, sebagai istilah yang paling cocok untuk menggambarkan secara tepat konsep pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern, namun tetap berakar pada konsep dasar dan sumber aslinya.³⁰

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata “*Rabba-Yurabbi-Tarbiyah*” yang berarti mendidik, mengampu dan memelihara. Kata *tarbiyah* biasa digunakan untuk pendidikan. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam maka akan mencakup dua hal, yaitu:

- 1) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- 2) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.³¹

Maka pengertian pendidikan agama Islam yakni pembentukan suatu perubahan berupa sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dalam berdakwah,

²⁹ Hery Nur Aly, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Logos, 1999), hal 3.

³⁰ Kaelan, “*Pendidikan Pancasila*”, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hal 89.

³¹ Hery Noer Aly, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 4.

menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan membuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan seorang pribadi muslim.

Pada dasarnya pendidikan agama Islam memiliki ajaran pokok yang dijadikan landasan pedoman hidup manusia guna mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat diantaranya nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.

1) Nilai Tauhid

Tauhid adalah keyakinan mendasar yang dimiliki umat muslim dengan penuh kesadaran dan ketulusan mempercayai ajaran Islam. Nilai tauhid dibangun atas enam dasar pondasi keimanan yang disebut dengan rukun iman diantaranya: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah dan iman kepada hari akhir serta iman kepada qadha dan qadar. Berdasarkan enam dasar pondasi keimanan tersebut disimpulkan sebagai umat muslim meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah sebagai penyempurna syariat-syariat sebelumnya dengan membawa kebenaran yang nyata guna mencapai pedoman hidup sesuai dengan fitrahnya yakni beriman kepada Allah sekaligus meyakini segala ketentuan yang sudah menjadi hukum alam. Bentuk-bentuk nilai tauhid mencakup

tauhid dalam bentuk ibadah dan do'a, menuntut ilmu, mencari nafkah dan hukum ketentuan dari Allah.

2) Nilai Syari'ah

Nilai syari'ah juga dikenal dengan sebutan nilai ibadah yang merupakan inti dari ajaran Islam. Nilai syari'ah atau ibadah adalah nilai-nilai peraturan Allah yang dibuat sendiri oleh-Nya untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan Allah dikenal dengan sebutan *ibadah mahdah* sebab sudah ditentukan dan dicontohkan secara rinci oleh Allah seperti diajarkan tata cara beribadah kepada Allah, kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, zakat dan menunaikan ibadah haji jika mampu. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia lainnya dikenal dengan sebutan *ibadah ghairu mahdah* atau muamalah bersifat umum sebab tidak disebutkan oleh Allah atau Rasul-Nya secara rinci bentuk perilakunya melainkan hanya memberikan prinsip dasarnya saja.

3) Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah suatu bentuk perilaku atau perbuatan manusia yang mengajarkan kebaikan dan menjauhi keburukan. Nilai-nilai akhlak diantaranya mencakup akhlak kepada sang pencipta yakni Allah, akhlak kepada diri sendiri,

akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan.

b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Sumber nilai pendidikan agama Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad (apabila terdapat hukum yang belum ada ketetapanannya dalam kedua sumber tersebut) yang akan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam dengan penelitian budaya yang akan diteliti oleh penulis.

1) Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Qur'an akar dari kata "*qara*" yang berarti membaca sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud ialah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an merupakan kumpulan dari teks-teks kitab sebelumnya yang sudah disempurnakan. Sedangkan secara istilah Al-Qur'an diartikan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk kehidupan bagi manusia.³²

Ramayulis dalam karyanya mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan pedoman bagi

³² Deden Makbuloh, "*Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 155.

seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal.³³

Al-Qur'an merupakan sumber nilai utama yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman. Kedudukan Al-Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai yang benar adanya dan bersifat mutlak baik isinya bersifat anjuran maupun larangan.

Seorang ahli bedah dari Prancis bernama Mourice Bucaille menyatakan kekagumannya terhadap Al-Qur'an dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang obyektif, memuat segala petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungannya sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu di zaman modern saat ini sampai nanti.³⁴

Jika dilihat dari sudut pendidikan yang dipaparkan dalam taksonomi bloom seperti kognitif, afektif dan psikomotorik dalam hal ini ajaran Islam bukan hanya sebatas meningkatkan ranah kognitif dalam hal intelektual saja, melainkan tentang pemahaman terhadap ilmu ketuhanan sehingga ilmu yang dipelajari tidak akan terlepas dari adanya penciptaan oleh

³³ M. Akmansyah, "Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* vol.8 No 2 (Agustus, 2015), hal 237.

³⁴ Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Edukasi Islam*, Jurnal Pendidikan Islam vol.7 No. 1 (1 April 2018), hal 33.

Allah SWT yang akan memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa setiap ilmu yang diperolehnya merupakan bukti adanya kekuasaan Allah SWT.

2) As-Sunnah

Secara bahasa As-Sunnah berarti jalan, perjalanan. Sedangkan secara istilah sunnah ditinjau dalam kajian ilmu yang berbeda seperti pakar hadis, pakar hukum, atau usul fiqh. Pakar hadis menyebutkan sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun *taqrir* (ketetapan) baik sifat fisik maupun psikis.³⁵

Menurut para pakar fiqh (*fuqaha*) sunnah adalah segala ucapan, perbuatan rasul yang berkaitan dengan hukum baik wajib, haram maupun mubah. Menurut para pakar ushul, sunnah adalah segala ucapan dan perbuatan Nabi yang mengandung dalil-dalil hukum untuk para mujtahid sesudah beliau menjelaskan undang-undang kehidupan manusia.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sunnah adalah segala bentuk ucapan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*) dan ketetapan (*taqrir*) Rasulullah SAW dalam suatu urusan yang tidak dilarang juga tidak diperintahkan. Selain itu juga sunnah dijadikan penguat dan landasan dasar pemikiran yang

³⁵ Deden Makbuloh, "Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi", (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hal 191.

lebih konkret dalam berbagai persoalan kehidupan umat manusia. Melihat fungsi sunnah sebagai dasar pendidikan agama Islam, maka segala bentuk teladan ataupun aturan-aturan yang diberikan Nabi dapat dijadikan acuan dan referensi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan penggunaan akal pikiran oleh para *fuqaha* Islam untuk menentukan hukum yang belum ada ketetapanannya dalam kedua sumber diatas (al-Qur'an dan hadis) melalui *ijma'*, *qiyas*, *istjhsan*, *maslahah mursalah* dengan syarat-syarat tertentu.³⁶ Ijtihad dipandang perlu keberadaannya setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW sebab Islam seiring bertambahnya zaman permasalahan-permasalahan sudah semakin kompleks hingga perlu adanya hukum yang sesuai dengan kehidupan masa sekarang.

Adanya ijtihad ini diharapkan mampu membawa kehidupan manusia menjadi dinamis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun tetap saja ijtihad dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam setelah Al-Qur'an dan hadis. Hal ini disebabkan ijtihad yang tidak dapat melahirkan suatu keputusan mutlak, karena merupakan hasil dari pemikiran

³⁶ Ahmad Riyadi, "Dasar-Dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Dinamika Ilmu* vol.11 No 2 (2011), hal 234.

manusia yang bersifat relatif dan tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah.³⁷

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari agama Islam sehingga diharapkan mampu memiliki kecerdasan berfikir (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*) dan memiliki kecerdasan spritual (*SQ*) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.³⁸ Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan tidak mengandung nilai bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik itu dilarang.³⁹

Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki tujuan yakni menghasilkan generasi yang mampu memenuhi kewajibannya sebagai muslim serta memiliki kesadaran sebagai makhluk Allah dan menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kehidupannya senantiasa dipenuhi dengan segala bentuk ibadah kepada-Nya tidak hanya sebagai seorang manusia yang berpendidikan tetapi juga

³⁷ Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*", (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal 196.

³⁸ Miftahur Rohman dan Hairudin, Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 9, Edisi 1, (2018), hal 190.

³⁹ Toto Suharto, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 86.

memiliki iman didalam hatinya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh imam Al-Ghozali bahwa dengan adanya pendidikan Islam diharapkan dapat mampu menghasilkan insan paripurna yang menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.⁴⁰

Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan manusia di masa modern seperti sekarang dan masa yang akan datang nantinya karna manusia tidak hanya memerlukan agama sebagai alat untuk memperkuat iman saja, tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

3. Tradisi Adat Sekura

a. Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yang berarti kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah sempurna serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁴¹ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai

⁴⁰ Muhammad Alim, *“Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim”*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 196.

⁴¹ Arriyono dkk, *“Kamus Antropologi”*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hal 4.

adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.⁴²

Selain itu tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁴³ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai satu kesatuan dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan (*ideas*).
- 2) Wujud kebudayaan sebagai wujud kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*).
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).⁴⁴

Disamping itu juga, tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

⁴² Soekanto, "*Kamus Sosiologi*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal 459.

⁴³ Piotr Sztompka, "*Sosiologi Perubahan Sosial*", (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal 69.

⁴⁴ Mattulada, "*Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*", (Jakarta: Hasanuddin University Press, 1997), hal 1.

- 1) Tradisi yaitu kebijakan turun temurun. Tepatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan pernyataan terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada sejak dahulu. Semua ini tentunya memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya dan juga tindakan tersebut hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang diyakini memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

Membantu menyediakan tempat pelarian dari berbagai keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan di masa lalu yang lebih bahagia menyediakan

sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴⁵

b. *Sekura*

Dalam Kamus Bahasa Lampung dialek “a” *sekura* berasal dari kata “*sekukha*” yang berarti penutup muka atau penutup wajah. Berubahnya kata yang semula *sekukha* menjadi *sekura* dikarenakan mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah melafalkan. Masyarakat Lampung *saibatin* dikenal sulit mengucapkan huruf “r”. Maka dari itu dalam tata bahasa Lampung tidak ada huruf “r” melainkan “kh”. Sehingga dapat diambil kesimpulan dalam tata bahasa Lampung bahwa huruf “r” sama dengan “kh”.⁴⁶

Gambar 1

Bentuk topeng Sekura



Sumber: Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemerintah Daerah, Lampung Barat

⁴⁵ Piotr Sztompka, “*Sosiologi Perubahan Sosial*”, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal 74-75.

⁴⁶ Endjat Djaenuderadjat, “*Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Tuppeting dan Pesta Sekura*”, (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1992), hal 3.

Perkembangan *sekura* ada beberapa fase dimulai dari *sekura* kayu yang merupakan fase setelah disaat Islam sudah mendominasi pada saat itu. Seiring berkembangnya waktu masyarakat menginginkan yang lebih praktis, maka timbul lah *sekura betik* atau *sekura* yang berpakaian bersih menggunakan kaca mata dan kain panjang yang bernama “*selendang miwang*”, tapi tetap sebutannya *sekura* sebab masih menutupi wajah. Kemudian disamping adanya *sekura betik*, ada juga *sekura kamak* yang berpakaian kotor agar acara tradisi lebih ramai lagi. Jika kita tarik ulur dalam sejarah *sekura kamak* mewakili daripada karakter jahat sedangkan *sekura betik* menggambarkan karakter yang baik.⁴⁷

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat sejarah Sekala Bekhak *sekura* memiliki tiga unsur diantaranya:

- a. *Sekura* yang menutupi wajah dari bahan kayu, kain bahkan memakai daun dapat dikatakan sudah ber-*sekura* mau menutup wajah apabila benda tersebut dapat menempel diwajah seorang peserta *sekura*.

⁴⁷ Hasil Wawancara bapak Endang Guntoro selaku Kabid Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemda Lampung Barat, Pada hari Kamis 03 Juni 2021, Pukul 11:54 WIB, Lokasi: Gedung Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemerintah Daerah Lampung Barat

b. Kelengkapan busana yang digunakan sebagai penutup tubuh peserta *sekura* juga berfungsi untuk menambah nilai estetika agar menarik.

c. Tingkah laku dan seluruh anggota tubuh seorang peserta *sekura* sangat menentukan dalam penampilan *sekura*.

Tingkah laku mempunyai peranan penting agar dapat menghibur masyarakat yang melihatnya.⁴⁸

Sehingga ditarik kesimpulan bahwa, *sekura* sendiri terdiri dari dua jenis diantaranya *sekura betik* dan *sekura kamak*.

Berikut penjelasannya:

1. *Sekura Betik*

Sekura betik adalah jenis *sekura* yang bernampilan bersih dan indah dipandang serta menutup aurat sesuai dengan pedoman Islam. Perlengkapan yang dipakai biasanya menggunakan kacamata gelap dan semua kostum dari kain panjang yang dibentuk dan menutupi tubuh sedemikian rupa sehingga terlihat indah dan tertutup serta penutup kepala menggunakan *selendang miwang* (jenis kain khas Lampung). *Sekura betik* bertujuan memberikan contoh berpakaian rapi, bersih sebagaimana mencerminkan bahwa Allah menyukai

⁴⁸ Muhammad Basri, dkk. “*Sejarah Sekala Bekhak*”, (Lampung Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hal 25.

kebersihan dan keindahan serta tingkah laku yang disesuaikan yakni berakhlakul karimah dan tidak memiliki hak untuk mengikuti panjat pinang hanya sebagai penggembira. Ada beberapa bentuk *sekura betik* diantaranya: *Sekura Kebayan* (*sekura* pengantin), *Sekura Ngandung* (*sekura* hamil), *Sekura Pudak Api* (*sekura* bermuka api) dan *Sekura Tuha* (*sekura* yang sudah lanjut usia).

Gambar 2
Sekura Betik



Sumber: Dokumentasi bapak Endang Guntoro selaku Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemerintah Daerah, Lampung Barat

2. *Sekura Kamak*

Sekura Kamak merupakan jenis *sekura* yang berpenampilan kotor atau yang akrab disebut dengan “*sekura cakak buah*”. Perlengkapan yang dipakai biasanya topeng dari bahan kayu atau dari bahan-bahan alami seperti tumbuh-tumbuhan atau juga bahan-bahan bekas tapi masih layak pakai yang membungkus tubuh

mereka yang akan menjadikan penampilan mereka yang unik, aneh dan lucu walaupun terlihat kotor. *Sekura Kamak* berhak mengikuti panjat pinang secara berkelompok yang telah ditentukan sebelumnya untuk bersaing dan bekerjasama dalam satu tim mencapai puncak buah dan menjadi pemenang. Ada beberapa bentuk *sekura kamak* diantaranya: *Sekura Cacat*, *Sekura Raksasa* dan *Sekura Binatang*.⁴⁹

Gambar 3
Sekura Kamak



Sumber: Dokumentasi bapak Endang Guntoro selaku Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Pemerintah Daerah, Lampung Barat

Jadi tradisi *sekura* pada masyarakat Lampung *saibatin* adalah sebuah tradisi acara atau pesta perhelatan rutin yang diadakan masyarakat Kabupaten Lampung Barat yang selalu diadakan dalam rentang waktu seminggu setelah Idul Fitri. Dalam acara ini peserta yang mengikuti diwajibkan menggunakan topeng dengan berbagai karakter dan ekspresi. Acara ini sebagai bentuk untuk memperkuat

⁴⁹ Endjat Djaenuderajat,dkk., *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Tuppeting dan Peserta Sekura*”, (Bandar Lampung, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1992), hal 46.

silaturahmi, wujud ungkapan rasa syukur dan suka cita menyambut hari yang suci.

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja dan aspek terpenting untuk melakukan penelitian sebab digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis ialah penelitian jenis kualitatif. Penelitian jenis kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan penulis untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah juga peneliti sebagai instrumen kunci dengan menggunakan teknik triangulasi dan hasil penelitian bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena dan temuan hipotesis.⁵⁰ Penulis dalam melakukan penelitian terjun langsung ke lapangan dan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *sekura* masyarakat Lampung *saibatin* yang akan dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di kelurahan Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

⁵⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*”, (Bandung: ALFABETA, 2019), hal 25.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih berupa pendekatan pendidikan agama Islam dan pendekatan penelitian secara historis. Pendekatan pendidikan agama Islam adalah pendekatan yang memakai paradigma dalam menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pendidikan dengan tujuan membentuk manusia agar lebih dekat dengan Allah SWT. Sedangkan pendekatan historis adalah pendekatan menelusuri peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lalu yang bersumber dari sesepuh atau tetua yang dihormati oleh masyarakat, barang peninggalan atau bukti tulis lainnya. Dengan adanya pendekatan ini, penulis berharap dapat memahami dan mendalami nilai-nilai Islam yang ada dalam suatu budaya yakni tradisi *sekura* dengan cara melihat langsung dari kegiatan beragama yang sedang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat agar penulis dapat merekonstruksikan apa yang terjadi pada masa lalu seakurat mungkin yang bersumber dari data hasil penelitian.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ialah sumber informasi yang dianggap memiliki pengetahuan yang terkait dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti memperoleh dari beberapa narasumber diantaranya tokoh pemerintah terkait yakni bapak Edwar selaku Lurah kelurahan Way Mengaku beserta jajarannya, bapak Muzakar selaku kepala kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) pemerintah daerah

kabupaten Lampung Barat, bapak Endang Guntoro selaku kepala bidang Pemasaran Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) pemerintah daerah kabupaten Lampung Barat, buya Tupi dan aki Zainal Abidin selaku tokoh-tokoh adat, bapak Hernadi selaku tokoh agama, bapak Nazri dan bapak Musannip selaku masyarakat asli setempat suku Lampung yang ada di kelurahan Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara semiterstruktur dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya tetapi narasumber boleh menambahkan keterangan lebih dalam terkait penelitian sehingga peneliti dan narasumber dalam melakukan wawancara lebih santai dan terbuka. Selain itu, pengambilan data berkaitan dengan sejarah, perkembangan, pelaksanaan tradisi *sekura* dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan *sekura*. Dokumen-dokumen tersebut bersumber dari perpustakaan daerah, arsip pemerintah daerah berupa dokumen inventaris kedinasan, foto-foto tradisi *sekura* lampau hingga masa kini yang dimiliki tetua adat dan masyarakat asli setempat.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi sebelumnya dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting yang akan di dalam dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.⁵¹ Dalam penelitian tradisi *sekura* melalui teknik wawancara dan dokumentasi, peneliti memperoleh keterangan data gambaran umum kelurahan Way Mengaku, gambaran mengenai pelaksanaan tradisi dari awal sampai akhir, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kemudian penulis memperoleh tambahan bahan pendukung berasal dari dokumen-dokumen terkait yang bersumber dari perpustakaan daerah, arsip pemerintah daerah berupa dokumen inventaris kedinasan, foto-foto tradisi *sekura* lampau hingga masa kini yang dimiliki tetua adat dan masyarakat asli setempat.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yang menjelaskan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Analisis yang dilakukan terdiri dari tiga tahapan diantaranya sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

⁵¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*”, (Bandung: ALFABETA,2019), hal 436.

Reduksi data adalah kegiatan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting agar mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan dan memahami yang terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasar apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data kemungkinan melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan pada tahap ini yaitu mengumpulkan data dari awal sampai akhir dari hasil kegiatan penelitian lapangan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid.⁵²

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini dirancang secara sistematis dan terbagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti berupa bab satu sampai bab empat dan bagian akhir

⁵² Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*”, (Bandung: ALFABETA,2019), hal 440-446.

Bagian awal berisi halaman judul skripsi, halaman surat pernyataan keaslian, halaman surat pernyataan berjilbab, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi arab-latin, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran.

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II berisi gambaran umum kelurahan Way Mengaku Lampung Barat yang menjelaskan mengenai sejarah berdiri, letak geografis, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial keagamaan, keadaan sosial budaya dan keadaan sarana dan prasarana kelurahan Way Mengaku Lampung Barat.

Bab III berisi pelaksanaan tradisi *sekura* masyarakat Lampung *saibatin* kelurahan Way Mengaku Lampung Barat dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *sekura* masyarakat Lampung *saibatin* kelurahan Way Mengaku Lampung Barat.

Bab IV berisi penutup yang menjelaskan mengenai kesimpulan, saran dan kata penutup

Bagian akhir berisi daftar pustaka yakni sumber-sumber referensi yang digunakan penulis dalam kepenulisan skripsi, lampiran-lampiran terkait kelengkapan bukti-bukti data hasil penelitian dan daftar riwayat hidup

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang bersumber dari wawancara dan pengumpulan dokumen terkait, penulis menyimpulkan hasil penelitian dari skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Sekura* Masyarakat Lampung Saibatin Kelurahan Way Mengaku Lampung Barat” sebagai berikut.

1. Tradisi *sekura* masyarakat Lampung *saibatin* merupakan perhelatan adat yang memiliki ciri khas semua peserta memakai penutup wajah berupa topeng, kain panjang dan kaca mata. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setelah hari raya Idul Fitri secara bergantian tiap kelurahannya dalam kurun waktu antara 1 Syawal sampai 7 Syawal. *Sekura* dibagi menjadi dua macam yakni *sekura kamak* atau berpakaian kotor dan terlihat menyeramkan yang mewakili karakter buruk manusia, sedangkan *sekura betik* atau berpakaian bersih yang mewakili karakter baik manusia. Tahapan pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahapan besar diantaranya tahap perencanaan meliputi *buhimpun* atau bermusyawarah, menghimpun dana, mendirikan *buah* atau pohon pinang dan pemasangan tarup beserta panggung adat; pelaksanaan meliputi acara *ceremonial* pembukaan, sambutan-sambutan, do'a bersama, pawai budaya, dan *sekura cakak buah*; dan pembubaran kepanitiaan yakni agenda bergotong royong membersihkan kelurahan setempat dan diakhiri dengan makan bersama.

2. Tradisi *sekura* memiliki unsur nilai-nilai pendidikan agama Islam sekaligus penerapan yang di aktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat di dalamnya yakni meliputi: tauhid uluhiyah, dalam tradisi *sekura* ditemukan tauhid bentuk do'a yaitu masyarakat berdo'a bersama-sama meminta pertolongan semata-mata hanya kepada Allah sebab mereka meyakini bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah; *hablum minallah hablun minannas* yakni hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia; musyawarah yakni masyarakat dalam membahas rincian kegiatan berdasarkan hasil keputusan bersama; kerja sama peserta *sekura* dengan kelompoknya untuk dapat menaiki pohon pinang sampai pucuk dan pemerintah serta masyarakat saling bekerja sama dalam menyukseskan tradisi *sekura*; kerja keras ditunjukkan pada para peserta *sekura* untuk dapat mencapai pucuk diperlukan usaha kerja keras; *fastabiqul khairat* yakni peserta *sekura* berlomba-lomba untuk dapat sampai pucuk pohon pinang untuk mengambil hadiah yang telah digantungi diatas; sedekah berupa peserta *sekura* yang singgah ke rumah masyarakat untuk dijamu dan ketika berpamitan di bekali makanan untuk disantap bersama teman peserta lainnya dan nilai sedekah juga berasal dari salah satu sumber pemasukan dana yakni sumbangan sukarela dari masyarakat kelurahan untuk kepentingan menyukseskan acara tradisi *sekura*; tolong-menolong yakni antara pemerintah, pengusaha dan instansi lainnya dengan pihak masyarakat setempat harus saling bekerja sama menyukseskan acara dari awal sampai akhir; silaturahmi yakni peserta *sekura* singgah ke rumah-

rumah masyarakat untuk bersilaturahmi kemudian ketika *pesta* panjat pinang berlangsung, masyarakat juga saling bertegur sapa disamping mereka menyaksikan keseruan panjat pinang; dan nilai saling memaafkan yakni disaat *pawai* budaya berlangsung peserta singgah ke rumah masyarakat untuk bermaaf-maafan sedangkan disaat *sekura cakak buah* masyarakat setempat baik pghuni tetap maupun perantauan dan masyarakat tetangga kelurahan berkumpul untuk menyaksikan keseruan pelaksanaan tradisi tersebut sekaligus dijadikan momen untuk saling bermaaf-maafan yang bertepatan masih dengan suasana Idul Fitri; serta cinta lingkungan yakni panitia dan masyarakat sekitar membersihkan seputar kelurahan agar menjadi bersih seperti sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan tradisi *sekura* masyarakat Lampung saibatin yang ada di kelurahan Way Mengaku, Lampung Barat. Penulis merumuskan beberapa saran yang bersifat membangun diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi penulis dan pembaca sebagai generasi muda yang akan meneruskan warisan tradisi dari nenek moyang bahwa tradisi *sekura* harus dipertahankan, dilestarikan dan dikembangkan namun tidak menghilangkan keasliannya yakni tidak menyimpang dari nilai-nilai keislaman sesuai dengan pedoman Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

2. Bagi masyarakat dan pemerintah yang memiliki andil besar yakni sebagai fasilitator dan bantuan kerja sama satu sama lain agar tradisi *sekura* tersebut tetap dapat berjalan sebagaimana mestinya.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbi 'alamin penulis ucapkan atas pencapaian telah terselesaikan nya penelitian akhir yakni skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Sekura* Masyarakat Lampung Saibatin Kelurahan Way Mengaku Lampung Barat” yang tentunya masih banyak kekeliruan didalamnya. Besar harapan penulis agar skripsi ini mendapat kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007.

Arriyono dkk, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.

Bambang Suwondo, *Sejarah Daerah Lampung*, Jakarta: Proyek Penelitian dan 1981.

Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. ATLAS, 1998.

Derajat Endjat Djaenu, dkk, *Topeng Lampung : Tinjauan Awal Drama Tari Tuppeting dan Pesta Sekura*, Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1993.

Eka Purnama Sari dkk, *Makna Tradisi Sekura Cakak Buah*, dalam *Jurnal Pendidikan: Pendidikan Geografi-Universitas Negeri Malang*, Vol.5 No.3, Maret 2020.

Endjat Djaenunderadjat, *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Tuppeting dan Pesta Sekura*, Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1992.

Fauzan F., *Makna Simbolik Topeng Sakura pada Masyarakat Adat Lampung* dalam *Jurnal Kalam: IAIN Raden Intan Lampung*, vol 10, Juni 2016.

Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

<https://kbbi.web.id/nilai.html> diakses pada tanggal 03 Mei 2021.

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-saibatin> diakses tanggal pada 03 Mei 2021.

<https://www.lampungbaratkab.go.id/detailpost/budaya> diakses pada 03 Mei 2021.

<https://www.medinaslampungnews.co.id/kerajaan-paksi-pak-sekala-brak/> diakses pada 03 Mei 2021.

- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2008
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UII, 1990.
- Kuswadi Kawindrosusanto dan Rachmadi Ps, *Topeng-Topeng Klasik Indonesia*, Yogyakarta: Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, Yogyakarta, 1970.
- Lailatus Sifa Uzakiyah, Analisis Tradisi Sekura Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat Dilihat Dari Perspektif Etnomatematika Sebagai Alternatif Sumber Belajar, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- M. Akmansyah, *Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* vol.8 No 2, Agustus 2015.
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Hasanuddin University Press, 1997.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Miftahur Rohman dan Hairudin, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 9, Edisi 1, 2018.
- M. Sopyan Sobari, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sakukha Di Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Muhammad Basri, dkk. *Sejarah Sekala Bekhak*, Lampung Barat: Kemendikbud, 2013.
- Endjat Djaenuderajat, dkk., *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Tuppeting dan Peserta Sekura*, Bandar Lampung, Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1992.
- Murdiati, Makna Sekura Dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2018.
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*, Bandung: ALFABETA, 2019.